



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA STUNTING DI DESA TANJUNG MAS KECAMATAN SIMPANG KANAN KABUPATEN ACEH SINGKIL TAHUN 2020

Nur Muhibbah¹, Eka Falentina Tarigan², Adelina Sembiring³

¹nurmuhibbah@gmail.com, STIKes Mitra Husada Medan

²STIKes Mitra Husada Medan

³STIKes Mitra Husada Medan

ABSTRAK

Berdasarkan data WHO tahun 2013 kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Berdasarkan rekap data e-PPGBM pertanggal 27 november 2019, dari 10.755 balita yang didata, terdapat sebanyak 1517 balita stunting di kabupaten aceh singkil, dari survey awal yang dilakukan penulis 10 dari 15 anak mengalami stuning atau bertumbuh pendek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting Di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berkunjung pada posyandu didesa tanjung mas kecamatan simpang kanan pada bulan April – Juni Tahun 2020. Dalam penelitian ini jumlah populasi penulis yaitu 33 orang. Jumlah Sampel dalam Penelitian ini diambil secara *total sampling* yang berjumlah 33 orang. Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini mayoritas responden berpendidikan SD memiliki anak yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 12 (36, 4 %) dengan *p value* 0,001. Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki anak yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 15 (45,5 %) dengan *p value* 0,000. Mayoritas responden yang memberikan ASI Eksklusif memiliki anak yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 22 (66,7 %) dengan *p value* 0,000. Mayoritas responden dengan pendapatan kategori tinggi memiliki anak yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 22 (66,7 %) dengan *p value* 0,00. Diharapkan bagi kepala desa tanjung mas untuk memperhatikan anak yang mengalami stunting di Desa Tanjung Mas dan ikut serta dalam mencegah terjadinya stunting dengan Program kesehatan.

Kata Kunci : Faktor Memengaruhi, Stunting.

ABSTRACT

Based on WHO data in 2013 the incidence of short toddlers or commonly referred to as stunting is one of the nutritional problems experienced by toddlers in the world today. In 2017, 22.2% or around 150.8 million children under five in the world were stunted. Stunting toddlers in the future will have difficulty in achieving optimal physical and cognitive development. Based on the recap of e-PPGBM data dated November 27, 2019, out of 10,755 children under five who were recorded, there were 1517 stunted toddlers in Aceh Singkil

district, from the initial survey conducted by the author, 10 of 15 children were stunted or grew short. This study aims to determine the factors that influence the occurrence of stunting in Tanjung Mas Village, Simpang Kanan District, Aceh Singkil Regency in 2020. The population in this study was all toddlers who visited the posyandu in Tanjung Mas Village, Simpang Right District in April - June 2020. In this study, the population of the authors is 33 people. The number of samples in this study was taken by a total sampling of 33 people. The results obtained in this study were the majority of respondents with elementary school education had children who did not experience stunting, namely 12 (36.4%) with a p value of 0.001. The majority of respondents who have good knowledge have children who do not experience stunting as many as 15 (45.5%) with a p value of 0.000. The majority of respondents who gave exclusive breastfeeding had children who did not experience stunting, as many as 22 (66.7%) with a p value of 0.000. The majority of respondents with high income categories have children who do not experience stunting, as many as 22 (66.7%) with a p value of 0.00. It is hoped that the Tanjung Mas village head will pay attention to stunting children in Tanjung Mas Village and participate in preventing stunting with the health program.

Keywords: Influencing Factors, Stunting.

LATAR BELAKANG

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Fentiana dkk, 2019).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (WHO, 2013).

Pada tahun 2011 secara global terdapat sekitar 101 juta anak dibawah usia 5 tahun yang termasuk dibawah berat badan ideal dan 165 juta anak mengalami *stunting*. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, terdapat 37,2 % anak balita di Indonesia mengalami stunting. Hal tersebut artinya terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 yaitu (35,6 %) dan tahun 2007 (36,8 %). Masalah kesehatan masyarakat dianggap berat bila prevalensi pendek sebesar 30 – 39 persen dan serius bila prevalensi pendek 40 persen. Anak

– anak yang kekurangan gizi cenderung memiliki peningkatan resiko morbiditas dan mortalitas dan akan sering menderita keterlambatan perkembangan mental, prestasi sekolah yang buruk dan prestasi intelektual yang buruk (Risikesdas, 2013).

Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Prevalensi balita pendek selanjutnya akan diperoleh dari hasil Risikesdas tahun 2018 yang juga menjadi ukuran keberhasilan program yang sudah diupayakan oleh pemerintah (Kemenkes, 2019).

Prevalensi stunting tertinggi di Sumatera Utara tersebar di 4 Kabupaten/Kota yaitu Langkat, Padang Lawas, Nias Utara dan Gunung Sitoli. Langkat adalah kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu 54.961 jiwa pada tahun 2013 atau sekitar 55,48% dibandingkan dengan Padang Lawas yang prevalensi stuntingnya 54,86%, Nias Utara 54,83% dan Gunung Sitoli 52,32% . Guna menurunkan prevalensi stunting dibawah 25%, pemerintah telah menetapkan 160 Kabupaten/kota prioritas dengan masing-masing 10 desa untuk penanganan stunting (Fentiana dkk, 2019).

Di Indonesia, Aceh menjadi salah satu provinsi yang angka stuntingnya tinggi, dengan menduduki peringkat tiga, di bawah Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat. Berdasarkan riset kesehatan dasar (Risikesdas) pihak kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, angka prevalensi Stunting pada bayi di bawah dua tahun (baduta) di Aceh cukup tinggi yaitu sebanyak 37,9 persen, sementara prevalensi rata-rata nasional sebesar 30,8 persen (Risikesdas, 2019).

Berdasarkan rekap data e-PPGBM pertanggal 27 november 2019, dari 10.755 balita yang didata, terdapat sebanyak 1517 balita stunting di kabupaten aceh singkil, dari survey awal yang dilakukan penulis 10 dari 15 anak mengalami stuning atau bertumbuh pendek.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang memengaruhi kejadian stunting di desa tanjung mas kecamatan simpang kanan kabupaten Aceh Singkil.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel bebas dan variabel terikat yang pengumpulan datanya dilakukan pada satu periode tertentu dan pengamatan hanya dilakukan satu kali selama penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berkunjung pada posyandu didesa tanjung mas kecamatan simpang kanan pada bulan April – Juni Tahun 2020.

Dalam penelitian ini jumlah populasi penulis yaitu 33 orang. Teknik pengumpulan sampel dengan menggunakan total sampling yaitu seluruh balita yang berkunjung pada posyandu didesa tanjung mas kecamatan simpang kanan pada bulan April – Juni Tahun 2020 sebanyak 33 orang. Penelitian dilakukan dari bulan Juli sampai Agustus Tahun 2020. Penelitian ini Dilakukan Di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil. Adapun alasan pengambilan lokasi penelitian ini karena memiliki cukup banyak responden untuk di jadikan populasi dalam penelitian ini.

Analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi atau besarnya proporsi berdasarkan variabel yang diteliti. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat).

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$), sehingga apabila ditemukan hasil analisis statistik $p < 0,05$ maka variabel tersebut dinyatakan berhubungan secara signifikan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji tabulasi silang antara pendidikan dengan kejadian stunting menunjukkan mayoritas responden yang berpendidikan SD memiliki anak yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 12 (36,4 %). Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value 0,001 atau kurang dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa Terdapat Hubungan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020 berdasarkan pendidikan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini :

Tabel 1. Faktor –Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Kejadian Stunting				Jumlah		Sig.P
		Tidak Stunting		Stunting		F	%	
		F	%	F	%			
1.	SD	12	36,4	0	12	12	36,4	0,001
2.	SMP	6	18,2	5	15,2	15,2	68,0	
3.	SMA	1	3,0	6	18,2	7	21,2	
4.	PT	3	9,1	0	0	3	9,1	
TOTAL		22	66,7	11	33,3	33	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji tabulasi silang antara pengetahuan dengan kejadian stunting menunjukkan mayoritas responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi dan responden yang memiliki pengetahuan yang baik tersebut mayoritas tidak memiliki anak dengan kondisi stunting yaitu sebanyak 15 (45,5 %). Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value 0,000 atau kurang dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa Terdapat Hubungan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020 berdasarkan pengetahuan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini :

Tabel 2. Faktor –Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pengetahuan	Kejadian Stunting				Jumlah		Sig.P
		Tidak Stunting		Stunting		F	%	
		F	%	F	%			
1.	Baik	15	45,4	0	15,2	15	45,4	0,000
2.	Cukup	6	18,2	5	18,2	11	33,3	
3.	Kurang	1	3,0	6	7	7	21,2	
TOTAL		22	66,7	11	33,3	33	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji tabulasi silang antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting menunjukkan mayoritas responden memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dan mayoritas yang diberikan ASI eksklusif anaknya tidak mengalami stunting yaitu 22 (66,7 %) responden. Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value 0,000 atau kurang dari 0,05 artinya Ho ditolak dan Ha diterima bahwa Terdapat Hubungan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020 berdasarkan pemberian ASI Eksklusif. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3. berikut ini :

Tabel 3. Faktor –Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah		Sig.P
		Tidak Stunting		Stunting		F	%	
		F	%	F	%			
1.	ASI Eksklusif	22	66,7	0	0	22	66,7	0,000
2.	Tidak ASI Eksklusif	0	0	11	33,3	11	33,3	
TOTAL		22	66,7	11	33,3	33	100	

Hasil penelitian menunjukkan hasil uji tabulasi silang antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting menunjukkan mayoritas responden memiliki pendapatan keluarga dengan kategori tinggi dan mayoritas responden dengan pendapatan tinggi memiliki anak yang tidak mengalami stunting yaitu 22 (66,7 %) responden. Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value 0,000 atau kurang dari 0,05 artinya Ho ditolak dan Ha diterima bahwa Terdapat Hubungan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020 berdasarkan pendapatan keluarga. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini :

Tabel 4. Faktor –Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendapatan	Kejadian Stunting				Jumlah		Sig.P
		Tidak Stunting		Stunting		F	%	
		F	%	F	%			
1.	Tinggi	22	66,7	0	0	22	66,7	0,000
2.	Rendah	0	0	11	33,3	11	33,3	
TOTAL		22	66,7	11	33,3	33	100	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara pendidikan dengan kejadian stunting menunjukkan mayoritas responden yang berpendidikan SD memiliki anak yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 12 (36, 4 %) . Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value 0,001 atau kurang dari 0,05 artinya Ho ditolak dan Ha diterima bahwa Terdapat

Hubungan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020 berdasarkan pendidikan.

Menurut Delmi Sulastri (2017), pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak. Selain itu juga berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya. Penyediaan bahan dan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik. Ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami stunting.

Menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan akan sejalan dengan pengetahuan, apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan pengetahuannya tentang sesuatu. Dengan wawasan yang luas, maka akan mempengaruhi tindakan seseorang, sehingga pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tindakan ibu dalam mencegah kejadian stunting.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara pengetahuan dengan kejadian stunting menunjukkan mayoritas responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi dan responden yang memiliki pengetahuan yang baik tersebut mayoritas tidak memiliki anak dengan kondisi stunting yaitu sebanyak 15 (45,5 %). Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value 0,000 atau kurang dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa Terdapat Hubungan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020 berdasarkan pengetahuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2003) yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pembentukan perilaku seseorang ditentukan oleh beberapa faktor intern, antara lain motivasi, pengetahuan dan persepsi orang tersebut.

Menurut asumsi peneliti dengan pengetahuan yang baik, seorang ibu akan memiliki informasi yang cukup dan wawasan yang luas, dalam penelitian ini pengetahuan ibu yang mayoritas baik tentang gizi akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu untuk memperhatikan kebutuhan dan gizi anaknya sehingga terhindar dari kejadian stunting.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting menunjukkan mayoritas responden memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dan mayoritas yang diberikan ASI eksklusif anaknya tidak mengalami stunting yaitu 22 (66,7 %) responden. Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value 0,000 atau kurang dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa Terdapat Hubungan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020 berdasarkan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nova, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014 dengan menggunakan uji chi square membuktikan bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan tindakan pemberian ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mariane Wowor, 2013, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Puskesmas Bahu Kota Manado.

Menurut asumsi peneliti ASI adalah makanan terbaik bagi bayi yang memiliki kandungan gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang bayi. Dengan memberikan ASI secara eksklusif maka kita sudah turut memperhatikan gizi bayi selama 6 bulan. Dengan pemberian ASI eksklusif kita menjamin gizi yang diperlukan bayi terpenuhi semua sehingga tidak akan menimbulkan kekurangan gizi yang dampak akhirnya adalah stunting.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting menunjukkan mayoritas responden memiliki pendapatan keluarga dengan kategori tinggi dan mayoritas responden dengan pendapatan tinggi memiliki anak yang tidak mengalami stunting yaitu 22 (66,7 %) responden. Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value 0,000 atau kurang dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa Terdapat Hubungan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020 berdasarkan pendapatan keluarga.

Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek (UNICEF, 2013). Menurut Bishwakarma dalam Khoirun dkk (2015), status ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsi sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi.

Menurut asumsi peneliti, pendapatan akan mempengaruhi daya beli seseorang. Dengan memiliki pendapatan yang tinggi maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi pasti akan menjadi tinggi juga. Hal tersebut akan membuat anak terhindar dari resiko terjadinya stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas responden yang berpendidikan SD memiliki anak yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 12 (36, 4 %) . Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value 0,001 atau kurang dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki anak yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 15 (45,5 %). Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value 0,000 atau kurang dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Mayoritas responden yang memberikan ASI Eksklusif memiliki anak yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 22 (66,7 %). Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value 0,000 atau kurang dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Mayoritas responden dengan pendapatan kategori tinggi memiliki anak yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 22 (66,7 %). Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value 0,000 atau kurang dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Diharapkan bagi kepala desa tanjung mas untuk memperhatikan anak yang mengalami stunting di Desa Tanjung Mas dan ikut serta dalam mencegah terjadinya stunting dengan Program kesehatan.

Diharapkan kepada institusi pendidikan sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan mahasiswa STIKes Mitra Husada mengenai factor-faktor yang memengaruhi terjadinya stunting. Agar peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai factor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting dengan variabel lain yang belum diteliti. Agar orang tua senantiasa memperhatikan gizi bayi, memberikan asi eksklusif dan meningkatkan kapasitas diri sehingga dapat mencegah terjadinya stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman, 2017. Gizi dalam daur kehidupan. Jakarta : Penerbit Buku kedokteran EGC.
- Babatunde RO, Olagunju FI, Fakayode SB, Solaojo FE. Prevalence and Determinants of Malnutrition among Under- Five Children of Farming Households in Kwara State, Nigeria. *Journal of Agricultural Science*. September 2011;3(3):173-81
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar. 2013
- Fikawati, Sandra dkk. 2017. Gizi ibu dan bayi. Jakarta : Rajawali Pers
- Gibney, M, Margets B. Ilmu gizi kesehatan masyarakat. Jakarta : EGC.
- Gibson, R 2015. Principles of nutritional Assessment. Second edition. Oxford. University press inc, new york
- Kemnterian Kesehatan RI. 2016. *Pusat Data dan Informasi 2015*. Jakarta: Kemenkes RI. dari <http://www.depkes.go.id>. Di akses tanggal 8 April 2020
- Nasikhah, R. 2017. Faktor-faktor resiko kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan dikecamatan semarang timur. Artikel penelitian. Program studi ilmu gizi universitas diponegoro. Semarang.
- Notoatmodjo, S. 2012 Metodologi Penelitian, Jakarta : Rineka Cipta
- Putri, D. S, Sukandar, D 2012. Keadaan Rumah, kebiasaan makan, status gizi, dan status kesehatan balita dikecamatan tamansari, kabupaten bogor. *Jurnal gizi pangan*.
- Picauly I, Toy SM. 2018 Analisis Determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di kuping dan sumba timur, NTT. *Jurnal Gizi dan pangan*. Riset kesehatan desa, 2018
- Sandjojo, eko putro, 2017, *Buku saku desa dalam penanganan stunting*, Kementerian desa:Jakarta
- Sulastri, Delmi. (2017). Faktor Determinan Kejadian stunting pada anak usia sekolah dikecamatan lubuk Kilangan Kota pandang. *Majalah kedokteran andalas*.
- Supariasa, D. Dkk. 2017 penilaian status gizi. Penerbit buku kedokteran EGC : Jakarta.
- Trihono, et al. Pendek (stunting) di indonesia, masalah dan solusinya. Jakarta : Lembaga Penerbit Balitbangkes ; 2015
- UNICEF. 2019. *Tracking Progress on Child and Maternal Nutrition a Survival and Development Priority*. New York. USA www.unicef.org/publications. Diakses 8 April 2020
- UNICEF. 2019. *Women and Children The Double Dividend of Gender Equality* New York. USA www.unicef.org/publications. Diakses 8 April 2020
- UNICEF. (2013). Improving child nutrition : the achievable imperative for global progress. Division of communication.
- Wawan Dan Dewi M, 2017. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia, Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika
- World Health Organization. Essential Nutrition Action: Improving Maternal, Newborn, Infant and Young Child Health and Nutrition. 2013. ISBN 978 92 4 15055.